

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL TENUN DI KECAMATAN SIRIMAU KOTA AMBON

**Hermelina Abarua¹, Junita L Kundre², Lisa M Sahetapy³, Safina Tamher⁴, Godelifa Fasak⁵
Heldy Ivana Laturake⁶**

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah/Illmu Pendidikan FKIP Universitas Pattimura

Email : emiassesor@gmail.com; junitajunita971@gmail.com; remskif@yahoo.co.id;

Safina.tamher@gmail.com; godelifa_f@gmail.com; heldylaturake@gmail.com;

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kearifan lokal, khususnya dalam pengembangan tenun ikat, merupakan upaya untuk mengintegrasikan budaya tradisional dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) guna mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat. Program ini berfokus pada masyarakat Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, yang kaya akan warisan budaya tenun ikat sebagai bagian dari kearifan lokal. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menenun, memperkenalkan teknologi baru dalam proses produksi, serta memperluas akses pasar bagi produk tenun lokal. Melalui pelatihan yang melibatkan teknologi modern, pengrajin diberdayakan untuk menghasilkan produk tenun dengan kualitas lebih tinggi dan daya saing yang lebih baik. Selain itu, pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital juga diberikan untuk membantu perajin memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas, baik lokal maupun internasional. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan keterampilan menenun yang signifikan, peningkatan pendapatan ekonomi para pengrajin, serta terbentuknya komunitas kreatif yang saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kearifan lokal, sekaligus menciptakan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat. Pemberdayaan melalui pendidikan kearifan lokal tenun ini diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan budaya tradisional lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, pendidikan kearifan lokal, tenun ikat, IPTEKS, peningkatan keterampilan, pemasaran digital, ekonomi lokal.

Abstract

Empowering communities through education of local wisdom, particularly in the development of ikat weaving, is an effort to integrate traditional culture with advances in science and technology (S&T) to improve the quality of life for the community. This program focuses on the community of Sirimau District, Ambon City, which is rich in the cultural heritage of ikat weaving as part of local wisdom. The primary objective of this initiative is to enhance weaving skills, introduce new technologies in the production process, and expand market access for local woven products. Through training that incorporates modern technology, artisans are empowered to produce higher-quality woven products with better competitiveness. In addition, entrepreneurship and digital marketing training are also provided to assist artisans in marketing their products to a wider market, both locally and internationally. The results of this program demonstrate a significant improvement in weaving skills, an increase in artisans' economic income, and the formation of a creative community that shares knowledge and experiences. This program has also successfully raised public awareness of the importance of preserving local wisdom, while creating a positive economic impact on the local community. Empowerment through education of local wisdom in ikat weaving is expected to serve as a model for the development of other traditional cultures in Indonesia.

Keywords: Community empowerment, local wisdom education, ikat weaving, S&T, skill improvement, digital marketing, local economy

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, wawasan, serta nilai-nilai yang diperlukan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai sarana utama untuk mengembangkan potensi diri individu secara maksimal. Melalui proses pendidikan, seseorang tidak hanya mendapatkan keterampilan atau informasi baru, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan peranannya dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya tentang mencapai kecakapan intelektual, tetapi juga tentang bagaimana membentuk sikap, moral, dan etika yang akan memandu tindakan seseorang sepanjang hidupnya.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 tentang fungsi pendidikan memaparkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Paradigma pembangunan nasional telah bergeser dari pengutamaan pendekatan top down ke arah lebih memperkuat proses-proses pembangunan dengan mengedepankan peran aktif masyarakat, yaitu menempatkan masyarakat sebagai titik sentral (people central development) salah satunya adalah melalui kegiatan pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang telah menjadi fokus utama dalam pembangunan berkelanjutan di banyak negara, termasuk Indonesia. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat adalah melalui pendidikan kearifan lokal. Dalam konteks ini, Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kearifan lokal merupakan suatu konsep yang sangat relevan dalam konteks pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat di Indonesia (Koentjaraningrat, 2018).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, adat istiadat, dan seni. Salah satu warisan budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat adalah keterampilan tradisional dalam membuat produk-produk kerajinan tangan, seperti tenun. Tenun tradisional merupakan salah satu bentuk seni yang mengandung nilai historis dan sosial tinggi, yang tidak hanya berfungsi sebagai barang konsumsi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya suatu daerah.

Keterampilan menenun di Indonesia tidak hanya memiliki aspek estetika tetapi juga sarat dengan makna sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu daerah yang terkenal dengan warisan tenunnya adalah Kecamatan Sirimau terletak di Kota Ambon. Dalam hal ini, tenun tradisional berperan penting dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keterampilan ini mencerminkan keunikan budaya dan kehidupan sosial masyarakat Ambon. Setiap motif dan corak yang dihasilkan dalam tenun tradisional memiliki cerita dan simbol yang berkaitan dengan alam, kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Tenun tradisional tidak hanya sekedar hasil karya seni, tetapi juga merupakan media yang menyatukan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat (Julianto, 2020). Bahkan, dalam kajian yang dilakukan oleh Hartono (2021), disebutkan bahwa penguasaan teknik menenun juga berhubungan dengan kebersamaan antar individu dalam masyarakat, yang mengedepankan gotong royong dalam proses produksinya. Namun, dengan adanya tantangan globalisasi dan modernisasi, praktik tradisional ini sering kali terpinggirkan. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan kearifan lokal sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi tenun ini. Pendidikan kearifan lokal tenun bukan hanya tentang mentransfer keterampilan teknis dalam menenun, tetapi juga tentang memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap pola dan motif. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka sendiri dan mempertahankannya untuk generasi mendatang. Selain itu, pendidikan kearifan lokal tenun juga membuka peluang untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam desain produk, sehingga dapat

menyesuaikan diri dengan selera pasar yang berkembang. Pentingnya kearifan lokal dalam mempertahankan identitas budaya dan menghidupkan kembali warisan nenek moyang. Mereka menyoroti bahwa pendidikan kearifan lokal tenun bukan hanya tentang mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga tentang memperkuat identitas dan martabat masyarakat setempat. Para ahli menekankan bahwa melalui pendekatan ini, masyarakat dapat mengembangkan rasa bangga akan budaya mereka sendiri dan mempererat hubungan sosial dalam komunitas.

2. PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Permasalahan

Masih banyak masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan kearifan lokal, khususnya tenun ikat, dalam mendukung kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Hal ini terlihat dari rendahnya kesadaran dan minat masyarakat terhadap upaya pelestarian tenun ikat, yang menghambat pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang terkait dengan seni tradisional ini. Selain itu, terbatasnya akses terhadap pendidikan formal maupun non-formal yang mengajarkan teknik pembuatan tenun ikat membuat pelatihan-pelatihan ini sulit dijangkau oleh sebagian besar masyarakat. Kondisi ekonomi yang kurang mendukung, dengan pendapatan yang rendah, turut menjadi kendala besar, mengingat kemampuan terbatas dalam memperoleh bahan baku atau peralatan yang diperlukan dalam proses produksi tenun ikat. Persaingan yang semakin ketat, baik dari produk lokal serupa maupun barang impor, memperburuk keadaan, sehingga masyarakat lokal kesulitan untuk bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Di sisi lain, infrastruktur yang buruk, seperti jalan yang rusak dan terbatasnya akses listrik, juga menghambat kelancaran proses produksi dan distribusi produk tenun ikat. Pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, khususnya dalam penggunaan bahan alam untuk pewarna, dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas bahan baku. Kurangnya pengetahuan tentang pemasaran dan terbatasnya akses terhadap jaringan distribusi lebih lanjut memperburuk situasi, membuat produk tenun ikat sulit untuk dipasarkan secara luas. Semua permasalahan ini merupakan tantangan signifikan yang harus diatasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan tenun ikat sebagai bagian dari kearifan lokal.

Solusi

Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kearifan lokal tenun ikat sebagai bagian dari warisan budaya memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk mencapai keberhasilan yang optimal. Salah satu langkah pertama yang penting adalah meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat mengenai pentingnya pelestarian tenun ikat, baik dari perspektif budaya maupun potensi ekonominya. Hal ini dapat dilakukan dengan kampanye sosialisasi yang melibatkan tokoh masyarakat, seniman, dan praktisi tenun ikat, guna menarik perhatian, terutama generasi muda, untuk memahami dan mengembangkan keterampilan menenun ikat. Untuk mendukung ini, penting juga untuk memperluas akses terhadap pendidikan dan pelatihan, baik secara formal maupun non-formal. Program pelatihan yang melibatkan masyarakat dari berbagai lapisan, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, harus dilakukan dengan biaya terjangkau atau bahkan tanpa biaya, serta menyediakan opsi pembelajaran fleksibel seperti kursus online dan pelatihan berbasis komunitas. Untuk mendukung aspek ekonomi, perlu ada program pendampingan yang memberikan akses lebih mudah kepada pembiayaan untuk pengrajin, misalnya melalui lembaga keuangan mikro atau bantuan sosial dari pemerintah. Pendekatan pemberdayaan berbasis kelompok juga dapat mengurangi biaya produksi dengan memfasilitasi pengadaan bahan baku bersama, sehingga meringankan beban pengrajin secara kolektif. Di sisi pemasaran, keterampilan digital sangat penting untuk membantu pengrajin memperkenalkan produk tenun ikat ke pasar yang lebih luas, baik lokal maupun internasional. Program pelatihan mengenai strategi pemasaran digital dan pemanfaatan platform e-commerce sangat berguna untuk memperkenalkan produk mereka ke pasar global. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait dapat berperan dalam memfasilitasi akses ke pameran produk lokal untuk meningkatkan visibilitas dan permintaan. Dalam aspek infrastruktur, perbaikan kualitas jalan dan penyediaan akses listrik yang lebih

baik akan membantu kelancaran produksi dan distribusi produk tenun ikat. Penyediaan akses teknologi informasi juga akan meningkatkan efisiensi distribusi dan mengurangi hambatan dalam pasar. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan juga harus menjadi prioritas, dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya konservasi bahan alam, serta mengadopsi prinsip ekonomi sirkular yang mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan. Terakhir, untuk meningkatkan daya saing produk tenun ikat, perlu dibangun jaringan distribusi yang kuat, melibatkan pengecer dan distributor untuk memperluas jangkauan produk ke pasar yang lebih luas, termasuk internasional. Selain itu, pelatihan mengenai logistik dan distribusi akan membantu pengrajin dalam mengelola proses pengiriman produk dengan lebih efisien, meningkatkan aksesibilitas produk di pasar yang lebih besar.

3. METODE PELAKSANAAN

Persiapan dan Pembekalan

Persiapan dan pembekalan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) memerlukan perencanaan yang matang dan terstruktur agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal dan mencapai hasil yang diharapkan. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah pembentukan Tim PKM yang terdiri dari anggota yang memiliki keahlian dan pengalaman yang relevan dengan kegiatan tersebut. Pembentukan tim yang tepat sangat krusial untuk memastikan adanya sinergi di antara anggota tim, sehingga setiap tahapan kegiatan dapat dilaksanakan dengan lancar dan efisien. Pada minggu pertama bulan July, dilakukan observasi lapangan dan wawancara awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sasaran. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat sebagai dasar penyusunan program yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada minggu ketiga bulan July, tim menyusun proposal yang berisi rencana kegiatan secara rinci, termasuk tujuan, metode, dan anggaran yang dibutuhkan. Setelah proposal disetujui, langkah selanjutnya adalah pengurusan izin untuk pelaksanaan kegiatan PKM. Izin ini diurus pada minggu keempat bulan Juli tahun 2024, yang mencakup koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah dan lembaga setempat. Persiapan yang menyeluruh ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua aspek administratif dan logistik telah terpenuhi sebelum kegiatan dimulai, sehingga program dapat dilaksanakan tepat waktu dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijadwalkan berlangsung selama dua minggu, tepatnya pada tanggal 23 Agustus hingga 05 September 2024. Kegiatan akan dimulai setiap harinya pada pukul 10.00 WIT hingga selesai, dengan fokus utama pada sosialisasi, pelatihan, workshop dan pameran di Mitra Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk melestarikan budaya tenun sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat. Dengan penerapan teknologi dalam proses menenun, diharapkan perajin lokal dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan kompetitif di pasar. Workshop yang disediakan juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk belajar teknik-teknik baru dalam menenun, sehingga dapat memperkaya kreativitas dan inovasi dalam menghasilkan motif dan desain yang unik. Selain itu, kegiatan ini juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan bisnis yang baik, termasuk pemasaran produk secara efektif. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan kerjasama antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat setempat. Dosen dan mahasiswa memberikan pelatihan dan pendampingan langsung, sementara masyarakat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Dengan kolaborasi ini, diharapkan keberlanjutan program dapat terjaga, dan manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan oleh semua pihak.

Rencana Berkelanjutan Program

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi, pelatihan, workshop dan pameran program ini akan berlanjut dengan rencana terbentuknya kelompok-kelompok pengrajin tenun yang dapat saling bekerja sama untuk mengembangkan produk tenun dan memperkenalkan karya mereka ke pasar. Melalui

pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pelatihan keterampilan menenun, diharapkan dapat membuka peluang kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, sosialisasi ini juga bertujuan untuk memperkuat komitmen masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan kain tenun sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan diperkenalkan ke dunia luar. Kegiatan ini ditujukan untuk masyarakat umum di Kecamatan Sirimau, dengan fokus pada kelompok ibu-ibu rumah tangga, pemuda, dan individu yang berminat mengembangkan keterampilan menenun. Selain itu, pihak-pihak terkait seperti pemerintah kecamatan, lembaga pendidikan, serta kelompok masyarakat yang terlibat dalam seni dan budaya juga diundang untuk berpartisipasi. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, diharapkan dapat terjalin kolaborasi yang solid antara masyarakat, pemerintah, dan mitra SKB dalam mengembangkan keterampilan dan melestarikan budaya melalui seni tenun tradisional, yang pada gilirannya akan memberi dampak positif bagi perekonomian lokal dan keberlanjutan budaya di Kota Ambon, khususnya di Kecamatan Sirimau.

4. GAMBARAN IPTEKS

Gambaran Ipteks (Ilmu pengetahuan dan teknologi) mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kearifan lokal, khususnya dalam konteks tenun ikat, merupakan salah satu pendekatan yang dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) dengan warisan budaya yang ada di suatu daerah. Di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, tenun ikat tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian lokal. Oleh karena itu, penerapan IPTEKS dalam pengembangan dan pelestarian tenun ikat sangat penting untuk menciptakan sinergi antara kearifan lokal dan kemajuan teknologi.

Pentingnya IPTEKS dalam Pelestarian Tenun Ikat

Tenun ikat sebagai warisan budaya memiliki nilai yang sangat tinggi, tidak hanya dari segi estetika, tetapi juga dari segi sosial dan ekonomi. Namun, untuk menjaga kelestariannya, masyarakat di Kecamatan Sirimau perlu diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Dalam konteks ini, IPTEKS berperan penting dalam memperkenalkan teknik-teknik baru yang dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam produksi tenun ikat. Melalui pendidikan, pengrajin dapat dilatih untuk memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan proses produksi, seperti penggunaan mesin tenun modern yang dapat mempercepat pekerjaan tanpa mengurangi kualitas hasil tenun.

Di sisi lain, pengetahuan tentang bahan-bahan alami yang digunakan untuk pewarnaan dalam tenun ikat juga sangat bergantung pada riset IPTEKS dalam bidang bioteknologi dan kimia. Dengan pendekatan ilmiah, pengrajin dapat lebih memahami cara mengolah dan menggunakan bahan alam secara lebih efektif dan berkelanjutan. Misalnya, teknologi dalam produksi pewarna alami yang lebih ramah lingkungan dapat mengurangi penggunaan bahan kimia yang berbahaya bagi lingkungan, serta meningkatkan daya tahan dan kualitas warna pada kain tenun.

Integrasi IPTEKS dalam Pendidikan dan Pelatihan Tenun Ikat

Pendidikan dan pelatihan keterampilan menenun ikat di Kecamatan Sirimau dapat diperkuat dengan penerapan IPTEKS dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah dengan mengembangkan modul pelatihan berbasis teknologi yang memudahkan akses bagi masyarakat setempat. Misalnya, pelatihan berbasis platform digital atau aplikasi mobile yang memungkinkan pengrajin untuk belajar teknik menenun dengan berbagai pendekatan. Pelatihan ini juga bisa mencakup penggunaan perangkat lunak desain untuk membantu pengrajin merancang pola tenun yang lebih variatif dan modern.

Selain itu, dalam proses produksi, IPTEKS juga dapat diterapkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi waktu. Penerapan teknologi dalam proses penenunan, seperti penggunaan alat bantu yang lebih efisien, akan sangat mendukung pengrajin dalam meningkatkan kapasitas produksi mereka. Teknologi pemetaan digital atau teknik manajemen produksi berbasis teknologi informasi dapat membantu pengrajin merencanakan dan mengelola produksi mereka lebih baik, sehingga mereka bisa lebih mudah mengakses pasar yang lebih luas.

Pendidikan kearifan lokal melalui pendidikan tenun ikat juga bisa dilengkapi dengan pelajaran tentang pemasaran digital. Menggunakan platform e-commerce untuk menjual produk tenun ikat dapat membantu pengrajin memperkenalkan hasil karya mereka ke pasar global. Dengan adanya pelatihan dalam bidang pemasaran digital dan pengelolaan bisnis berbasis teknologi, masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha tenun ikat secara lebih profesional dan efisien.

Dampak IPTEKS Terhadap Ekonomi Lokal

Salah satu dampak utama dari pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kearifan lokal tenun ikat adalah peningkatan ekonomi lokal. Dengan mengoptimalkan IPTEKS, pengrajin tenun ikat dapat meningkatkan kualitas produk dan memperluas jangkauan pasar mereka. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada teknik tradisional, dapat diberikan akses kepada teknologi yang memungkinkan mereka memproduksi kain tenun ikat dalam jumlah yang lebih banyak, dengan kualitas yang lebih baik, dan waktu yang lebih efisien.

Selain itu, pendidikan IPTEKS yang disertai dengan keterampilan kewirausahaan akan membuka peluang kerja baru di sektor industri kreatif, terutama dalam bidang produk tekstil dan kerajinan. Melalui kolaborasi antara pengrajin, pemerintah, dan lembaga pendidikan, peluang untuk menciptakan ekosistem industri tenun ikat yang berkelanjutan akan semakin besar. Salah satu contohnya adalah dengan mengadakan pameran produk tenun ikat yang dilengkapi dengan pengetahuan tentang strategi pemasaran digital. Hal ini akan membantu pengrajin dalam memperoleh pasar yang lebih luas, baik domestik maupun internasional.

Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan berbasis IPTEKS tidak hanya memberikan manfaat bagi pengrajin individu, tetapi juga dapat menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung. Dengan meningkatnya permintaan pasar, pengrajin dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan daya beli mereka dan turut menggerakkan perekonomian lokal.

Penerapan IPTEKS dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam untuk Tenun Ikat

IPTEKS juga memiliki peran besar dalam pengelolaan sumber daya alam yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat, terutama dalam hal pewarnaan menggunakan bahan alam. Penggunaan bahan pewarna alami yang ramah lingkungan merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh pengrajin tenun ikat. Dalam hal ini, teknologi modern dapat digunakan untuk menemukan metode baru dalam ekstraksi bahan pewarna dari sumber alam yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah penggunaan teknologi bioteknologi dalam memperkenalkan tanaman pewarna alami yang dapat ditanam secara lebih terkontrol dan berkelanjutan. Dengan adanya riset yang lebih dalam, tanaman yang memiliki potensi untuk menghasilkan warna yang lebih cerah dan tahan lama dapat ditemukan dan dipelajari lebih lanjut. Selain itu, pendekatan ramah lingkungan seperti penggunaan proses pewarnaan yang menggunakan teknik yang lebih sedikit berdampak pada lingkungan akan sangat membantu dalam menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada.

Melalui pendidikan yang berbasis IPTEKS, masyarakat dapat diberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pentingnya keberlanjutan dalam penggunaan bahan baku. Dengan menggunakan teknologi yang tepat, pengrajin dapat meminimalisir kerusakan lingkungan sambil tetap memproduksi tenun ikat dengan kualitas yang baik.

Kolaborasi antara IPTEKS, Pemerintah, dan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan tenun ikat membutuhkan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, termasuk pengrajin, pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak swasta. Pemerintah, melalui kebijakan dan dukungannya, harus menyediakan fasilitas yang mendukung penerapan IPTEKS dalam pemberdayaan masyarakat. Misalnya, dengan menyediakan akses pelatihan

berbasis teknologi, baik untuk pengrajin maupun masyarakat luas yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang teknik menenun.

Lembaga pendidikan, seperti universitas dan sekolah kejuruan, dapat berperan sebagai penghubung antara ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan. Penelitian-penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi dapat diaplikasikan langsung dalam praktik pembuatan tenun ikat, baik dalam hal teknik penenunan, pemilihan bahan, maupun pemasaran produk. Dengan begitu, tercipta sinergi yang saling mendukung antara dunia akademis, industri, dan masyarakat.

Penerapan IPTEKS dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kearifan lokal tenun ikat di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, juga akan meningkatkan citra tenun ikat sebagai produk budaya yang bernilai tinggi. Selain itu, dengan dukungan teknologi dan keterampilan yang baik, produk tenun ikat dapat diakui di pasar global, membawa keuntungan ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada pemberdayaan melalui pendidikan kearifan lokal tenun di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, telah menghasilkan berbagai hasil yang signifikan. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan menenun para pengrajin lokal, yang tercermin dalam kualitas dan daya saing produk tenun yang dihasilkan. Dengan adanya pelatihan yang sistematis dan pemanfaatan alat modern, para pengrajin dapat menciptakan kain tenun dengan desain yang lebih menarik dan kualitas yang lebih baik. Selain itu, program ini juga berdampak positif terhadap ekonomi perajin, di mana banyak peserta melaporkan peningkatan pendapatan hingga 50%, yang berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga mereka. Di samping itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian kearifan lokal, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Program ini juga memperluas jaringan pemasaran produk tenun, dengan dukungan dari Sanggar Kegiatan Belajar yang membantu para perajin memasarkan hasil karya mereka baik melalui platform digital maupun pameran lokal. Salah satu hasil penting lainnya adalah terbentuknya komunitas kreatif di antara para perajin, yang saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam berkarya. Dengan demikian, program ini telah memberikan dampak positif yang luas baik dalam aspek keterampilan, ekonomi, dan pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, IR. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat : sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Pers
- Arifin, S., Sugiarto, L., Alkadri, R., & Anitasari, R.F. (2019). Penguatan Kapasitas Ekonomi dan Sosial Kelompok Masyarakat sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Ketahanan Sosial. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 1(2), 134-151.
- Astin, A. W., Sax, L. J., & Avalos, J. (2000). Long-term effects of volunteerism during the undergraduate years. *Review of Higher Education*, 22(2), 187-202.
- Astuti, R. (2021). Pengaruh Pelatihan Terhadap Keterampilan Menenun Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 75-83.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: BPS.
- Bagnall, R. G. (2016). Learning and engagement in community development. *International Journal of Lifelong Education*, 35(1), 1-4.
- Budiarto, T. (2022). Inovasi dan Pemasaran Produk Tenun Lokal di Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 44-57.
- Budi, K., Setiawati, A., & Guntara, D. (2018). Learning, Evaluation, and Planning (LEAP) Model to Evaluate the WVI's Economic Development Program in Poso, Central Sulawesi, Indonesia. *Knowledge E*, 3(11), 875-903.

- Cattaneo, A., et al. (2020). The impact of service learning on student engagement and community outcomes. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 13(1), 40-56.
- Chabib, L., Febrianti, Y., Hakim, A., Safarullah, M., & Subekti, B. (2016). Pemberdayaan Dan Pengembangan Ukm Sebagai Penggerak Ekonomi Desa. (Desa Harjobinangun, Pakem, Sleman, Di Yogyakarta). *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 1(3), 203–209.
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(2), 172-188.
- Center for Peace and Conflict Resolution (CPCR). (2020). Laporan Penelitian tentang Konflik Sosial di Indonesia. Jakarta: CPCR.
- Halimatussakdiah., Sibarani, R., & Fachry, M.E. (2020). The role of Tamiang's local wisdom in decreasing postpartum depression: A linguistic anthropology study. *Enfermería Clínica*, 30(2), 491-493.
- Hilman, Y. A., & Nimasari, E. P. (2018). Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas. *ARISTO*, 6(1), 45-67.
- Kemendagri. (2021). Laporan Keamanan dan Ketertiban Umum. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2020). Laporan tentang Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kearifan Lokal. Jakarta: Kemdikbud.
- Komisi Eropa. (2018). *The Future of Work: Skills for the Future*. Brussels: European Commission
- Land Alliance. (2021). Laporan mengenai Kepemilikan Lahan dan Sengketa. Jakarta: Land Alliance.
- Monika, A., Sudadido., & Suherman. (2019). Program Peningkatan Kesejahteraan Kapasitas Keluarga. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 105-122.
- Rahmiyati, N., Andayani, S., & Panjaitan, H. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Kota Mojokerto. *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 48-62.
- Rencana Strategis Universitas Pattimura Tahun 2020-2024.
- UNICEF. (2021). Akses terhadap Air Bersih dan Dampaknya terhadap Kesehatan. Jakarta: UNICEF.
- UNESCO. (2021). Laporan Global tentang Pendidikan dan Buta Aksara. Paris: UNESCO.
- World Health Organization (WHO). (2021). Laporan Kesehatan Global. Jenewa: WHO.